

INTEGRASI ILMU DAN AGAMA: Studi Atas Paradigma Integratif- Interkonektif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta *Luthfi Hadi Aminuddin¹*

Abstraks: Penelitian ini berangkat dari polemik tentang integrasi ilmu dan agama yang tak kunjung selesai. Di tengah polemik tersebut, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta menjadikan paradigma integratif-interkonektif sebagai basis pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan ilmu dan agama. Penelitian ini akan menjawab dua permasalahan yaitu; bagaimana paradigma integratif-interkonektif sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta serta implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis interaktif, penelitian ini menghasilkan dua temuan. Pertama, secara epistemologis, paradigma keilmuan UIN Sunan kalijaga yang dikenal dengan paradigma integratif-interkonektif merupakan pengembangan dari *epistemologi bayānī, ‘irfānī dan burhānī* yang digagas oleh *al-Jābirī*. Dari aspek lain, paradigma integratif-interkonektif termasuk model integrasi ilmu (*hadarāt al’ilm*) dan agama (*hadarāt al-nass*) dengan tipologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (*hadarāt al-falsafah*). Kedua, dalam tataran praktiknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga masih memi-

1 Penulis adalah dosen tetap pada jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo.

liki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama dalam melaksanakan kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi.

Kata kunci: epistemologi *Jama'î*, *hadarât al-'ilm*, *hadarât al-nass*, *hadarât al-falsafah*

PENDAHULUAN

Fakta menunjukkan bahwa dunia pendidikan tinggi Islam seperti IAIN, STAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya, sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *ulûm al-shar'î*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia dewasa ini. Kesenjangan itu, menurut Husni Rahim telah menghadapi dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas ke-modernan; dan *ketiga* menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama.²

Untuk itu, diperlukan paradigma multi dan interdisiplin untuk mengembangkan dan memperkaya wawasan keilmuan ilmu-ilmu agama Islam dalam membongkar *eksklusivisme*, ketertutupan dan kekakuan disiplin keilmuan agama yang hidup dalam bilik-bilik sempit epistemologi dan institusi fakultas yang dibangun sejak dini di fakultas-fakultas yang ada di IAIN/STAIN maupun oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan. Untuk memecahkan persoalan di atas Prof. DR. Mohammad Amin Abdullah, M.A, menawarkan konsep Paradigma Keilmuan *integratif-interkoneksi* sebagai basis pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Sebagai *trade-mark* keilmuan pasca konversi, paradigma integratif interkoneksi dapat dipandang sebagai *cultural identity* yang mem-

2 Husni Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2004), 51.

bedakan UIN dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu keislaman, seperti UGM, UI dan semacamnya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum, seperti UII, dan semacamnya. UIN, sebagaimana dapat dipahami dalam *grand design* UIN, adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau mata kuliah umum berdampingan dengan program studi/fakultas agama. Pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis.

Dalam konteks ini, tulisan ini akan mengkaji tentang paradigma integratif-interkoneksi sebagai payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan implementasi paradigma tersebut ke dalam penyusunan kurikulum.

Penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*). Artinya, data dan bahan kajian yang dipergunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik yang berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun yang lainnya. Dalam pengumpulan data, penelitian ini tidak menggunakan metode khusus. Artinya segala cara untuk memperoleh data kepustakaan, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan permasalahan di atas akan diupayakan semaksimal mungkin dan selengkap mungkin. Semua sumber data tertulis maupun yang tidak tertulis, baik berupa buku, karya ilmiah, dokumen-dokumen atau pendapat para civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang berkaitan langsung dengan permasalahan di atas ditempatkan sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian adalah karya-karya pendukung yang mempunyai sifat relasional, baik langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian ini.

Sedangkan analisis data, mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti akan menggunakan metode analisis interaktif. Arti-

nya analisis dilakukan secara simultan dan terus menerus sejak pengumpulan data dilakukan hingga selesainya pengumpulan data dalam waktu tertentu melalui proses *data reduction*, *data display*³ dan *conclusion: drawing/verifying*⁴.

PEMBAHASAN

A. Kerangka Teori

1. Paradigma Keilmuan Integratif

Menurut Murad W. Hofman, terjadinya pemisahan agama dari ilmu pengetahuan terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan (baca: meninggalkan) iptek. Pada masa itu yang berpengaruh di masyarakat Islam adalah ulama tarekat dan ulama fiqih. Keduanya menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama hanya dalam bidang yang sampai sekarang masih dikenal sebagai ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqih, dan tauhid. Ilmu tersebut mempunyai pendekatan normatif dan tarekat, tarekat hanyut dalam wirid dan dzikir dalam rangka mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjauhkan kehidupan duniawi.⁵

Sedangkan ulama tidak tertarik mempelajari alam dan kehidupan manusia secara objektif, bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari filsafat, padahal dari filsafatlah iptek bisa berkembang pesat. Keadaan ini mengalami perubahan pada akhir abad ke-19, yakni sejak ide-ide pembaharuan diterima dan didukung oleh sebagian umat. Mereka mengkritik pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dipisahkan dari ajaran agama, seperti dikemukakan oleh Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi dengan tujuan

3 Pada saat display data sekaligus peneliti akan melakukan analisis data dan dibangun teori-teori yang telah siap untuk diuji kebenarannya dengan tetap mengacu pada kerangka teori yang telah disusun. Ahmad Syafi'i Mufid, "Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Agama," dalam *Menuju Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial*, ed. Affandi Muhtar (Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996), 107.

4 Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 20. Lihat juga: Sugiyono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 91-93.

5 Murad W. Hofman, *Menengok Kembali Islam Kita*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 75.

agar ilmu pengetahuan dapat membawa kepada kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut para ilmuwan dan cendekiawan muslim tersebut, pengembangan iptek perlu dikembalikan pada kerangka dan perspektif ajaran Islam. Oleh sebab itu, al-Faruqi menyerukan perlunya dilaksanakan islamisasi sains. Dan, sejak itu gerakan islamisasi ilmu pengetahuan digulirkan, dan kajian mengenai Islam dalam hubungannya dengan pengembangan iptek mulai digali dan diperkenalkan.

Dewasa ini, dunia pendidikan tinggi Islam sebagian besar masih mengikuti platform keilmuan klasik yang didominasi *ulûm al-shar'î*. Memasuki periode modern, tradisi itu mengalami kesenjangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah sangat kuat mempengaruhi peradaban umat manusia. Kesenjangan itu telah menghadapkan dunia pendidikan tinggi Islam dalam tiga situasi yang buruk: *pertama*, dikotomi yang berkepanjangan antara ilmu agama dan ilmu umum; *kedua*, keterasingan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan dari realitas kemodernan; dan *ketiga* menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama⁶

Dalam tulisannya, A Khudhori Sholeh menguraikan bahwa perceraihan sains modern (Barat) dari nilai-nilai teologis ini memberikan implikasi negatif. *Pertama*, dalam aplikasinya, sains modern (Barat) melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya secara material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Allah swt. Oleh karena itu, manusia bisa memperkosa dan mengeksploitir kekayaan alam tanpa perhitungan. *Kedua*, secara metodologis, sains modern tidak terkecuali ilmu-ilmu sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari Barat. Sementara itu keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap "sekuler" tersebut.⁷

6 Rahim, *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, 51.

7 A. Khudhori Sholeh. "Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi" dalam *Jurnal el-Harakah*. Edisi 57 Tahun XXII, Desember 2001 - Pebruari 2002, 7.

Dengan dalih menjaga identitas keislaman dalam liberalisasi budaya global, para ulama dan ilmuwan Muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap syariah (fiqih produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa syariah (fiqih) adalah hasil karya yang fixed dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan adalah merupakan bentuk penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah terkutuk, sesat, dan bid'ah. Mereka melupakan sumber utama kreativitas yakni ijtihad, bahkan menanganakan ketertutupannya.⁸

Dalam menghadapi perubahan dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi manusia pada zaman sekarang ini, umat Islam dapat menyusun semula dasar keutamaan mereka dalam bidang pendidikan untuk masa depan. Konsep penggabungan dan keterpaduan ilmu antara ilmu aqli dan naqli, atau ilmu wahyu dan ilmu ciptaan manusia, haruslah diberikan keutamaan berdasarkan konsep al-Ghazali sendiri. Masyarakat Islam juga tentunya tidak boleh mengabaikan pendidikan ilmu ketuhanan dan kerohanian, atau bidang yang dikenali sekarang sebagai bidang pengajian Islam. Namun dalam masa yang sama kita juga tidak mau masyarakat Islam ketinggalan dalam bidang ilmu keduniaan dan profesional yang dapat mengangkat martabat dan kehidupan masyarakat kita dalam dunia yang penuh dengan persaingan ini.

Dalam kaitan dengan hal di atas, Iwan Satriawan memaparkan bahwa ada dua permasalahan yang muncul dalam masyarakat muslim. *Pertama*, pada praktiknya al-Quran masih dipahami oleh masyarakat terbatas sebagai kitab hukum agama yang mengatur masalah wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah. Al-Quran belum ditempatkan pada posisi yang sebenarnya, yakni sebagai petunjuk, sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 2: "Kitab (al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."⁹ Hal ini

8 *Ibid.*

9 Iwan Satriawan, "Al-Qur'an dan Konstitusi Modern." Dalam *Media Indonesia*, 8 Nopember 2002.

merupakan akibat dari sistem pendidikan sekuler yang tidak menempatkan al-Qur'an sebagai referensi utama masyarakat dalam mengkaji berbagai cabang ilmu pengetahuan. Akibatnya, seorang sarjana hukum, misalnya, bisa dipastikan lebih fasih mengutip Austin, Kelsen, atau Bentham dalam uraian-uraianya daripada mengutip al-Shatibi, al-Ghazali, atau al-Sarakhsi dalam perbincangan mengenai filsafat dan metodologi hukum yang menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama. Artinya, sistem pendidikan khususnya kurikulumnya, mendorong seorang muslim untuk menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam membedah berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat.¹⁰

Kedua, secara eksternal masih ada konflik dalam ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu hukum misalnya masih belum bisa mengakomodasi eksistensi hukum Islam secara komprehensif dengan argumentasi bahwa Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan kata lain, *for the sake of nationalism*, masyarakat muslim diharuskan tunduk pada hukum yang tidak sesuai dengan aspirasi religiusnya sendiri. Pendeknya, dalam perdebatan antara nasionalisme dan Islam, kepentingan umat Islam selalu menjadi hal yang dikorbankan dan dipinggirkan. Karena itu, diperlukan sebuah konsep ketatanegaraan yang sanggup melakukan harmonisasi antara kepentingan nasionalisme dan aspirasi religius masyarakat, apakah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, atau Budha.

Lebih lanjut, Iwan Satriawan memberikan beberapa solusi alternatif yang bisa dipertimbangkan untuk menyelesaikan berbagai ketimpangan paradigma keilmuan di atas. *Pertama*, paradigma pendidikan umat Islam memang harus diubah dengan memasukkan visi religiusitas sebagai basis utama pendidikan. Hal ini tentu harus ditindaklanjuti melalui perombakan kurikulum dengan menjadikan agama sebagai rujukan utama. Untuk konteks umat Islam, kurikulum pendidikannya harus menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama dalam mengkaji berbagai cabang ilmu yang ada. Dengan pola seperti ini, maka ada sebuah proses integrasi antara nilai-nilai Islam dan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang ada. Pola pendidikan seperti ini sudah dijalankan di beberapa kampus, seperti di International Islamic Uni-

¹⁰ *Ibid.*

versity Malaysia dan International Islamic University Islamabad, Pakistan. Dengan konsep ini diharapkan akan lahir generasi yang leading dan enlightening.¹¹ *Kedua*, harus ada upaya serius untuk melakukan proses harmonisasi antara sistem pendidikan sekuler dan nilai-nilai Islam, sehingga konflik-konflik ilmu pengetahuan bisa diminimalisasi. Langkah ini sangat urgen. Yang jelas, proses harmonisasi ini bukanlah berarti menghilangkan ilmu-ilmu yang berasal dari Barat. Umat beragama harus bersatu dalam sebuah platform bahwa suatu ilmu pengetahuan akan rapuh jika nilai-nilai religiusitas tidak menjadi basis utama dalam membangun struktur keilmuan yang diinginkan.

2. Berbagai Model Integrasi Ilmu dan Agama

Menurut Armahedi Mahzar, setidaknya ada 3 (tiga) model integrasi ilmu dan agama, yaitu model monadik, diadik dan triadik.¹² *Pertama*, model monadik merupakan model yang populer di kalangan fundamentalis religius maupun sekuler. Kalangan fundamentalisme religius berasumsi bahwa agama adalah konsep universal yang mengandung semua cabang kebudayaan.¹³ Agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan. Sedangkan menurut kalangan sekuler, agama hanyalah salah satu cabang dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.¹⁴ Dengan model monadik seperti ini, tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya.

Kedua, model diadik. Model ini memiliki beberapa varian. *Pertama*, varian yang menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiyah. Varian kedua berpendapat bah-

11 *Ibid.*

12 Armahedi Mahzar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi," dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Zainal Abidin et.al (Yogyakarta: Mizan Baru Utama, 2005), 94.

13 *Ibid.*

14 *Ibid.*, 95.

wa, agama dan sains merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan varian ketiga berpendapat bahwa antara agama dan sains memiliki kesamaan. Kesamaan inilah yang bisa dijadikan bahan integrasi keduanya.¹⁵

Ketiga, model triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan " *there is no religion higher than truth*," Kebenaran adalah kebersamaan antara sains, filsafat dan agama.¹⁶ Tampaknya, model ini merupakan perluasan dari model diadik, dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya di antara sains dan agama. Model ini barangkali bisa dikembangkan lagi dengan mengganti komponen ketiga, yaitu filsafat dengan humaniora ataupun ilmu-ilmu kebudayaan.

B. Analisis Pradigma Integratif-Interkonektif UIN Sunan Kalijaga

1. Paradigma Integratif-Interkonektif: Sebuah Konvergensi Epistemologi Bayānī, Burhānī dan 'Irfānī

Menurut Muhammad 'Ābid al-Jābirī, ada tiga model epistemologis yang berlaku di kalangan Arab-Islam yaitu epistem *bayānī*, *'irfānī* dan *burhānī*. al-Jabiri membedakan antara ketiga epistemologi tersebut, bahwa *bayānī* menghasilkan pengetahuan lewat analogi realitas non fisik atas realitas fisik (*qiyās al-ghayb 'alā al-shāhid*) atau meng-*qiyās*-kan *furū'* kepada *asl*, *'irfānī* menghasilkan pengetahuan setelah melalui proses *kashf* yaitu penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal (*kulliyāt*), sedangkan *burhānī* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang diyakini validitasnya.¹⁷

M. Amin Abdullah menilai bahwa keilmuan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan keilmuan Barat. Perdebatan, pergumulan dan perhatian keilmuan di Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedang-

15 *Ibid.*

16 *Ibid.*, 98.

17 Al-Jabiri, *Ishkaliyyat al-Fikr al-'Arabi al-Mu'asir* (Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyah, 1989), 59.

kan keilmuan Islam lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Jika filsafat ilmu di Barat dikembangkan dengan perangkat *rasionalisme*, *empirisme* dan *pragmatisme*, maka, karena perbedaan karakteristik tersebut, menurut Amin Abdullah pengembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) ke depan harus dikembangkan dengan epistemologis yang khas, salah satunya dengan meneruskan apa yang disebut al-Jabiri dengan epistemologi *bayānī*, *‘irfānī* dan *burhānī*.¹⁸

Jika al-Jabiri menawarkan konsep *i’ādat ta’sīs al-bayān‘alā al-burhān*, memperkuat epistemologi *bayānī* dengan epistemologi *burhānī*, dengan tanpa melibatkan epistemologi *‘irfānī*, maka dalam rangka pengembangan *Islamic Studies*, M. Amin Abdullah. menawarkan gagasan bagaimana ketiga epistemologi *bayānī*, *‘irfānī* dan *burhānī* bisa berdialog antara yang satu dengan yang lain dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler.

Menurut Amin Abdullah, paling tidak ada tiga model pola hubungan antara ketiganya;

A. Pararel

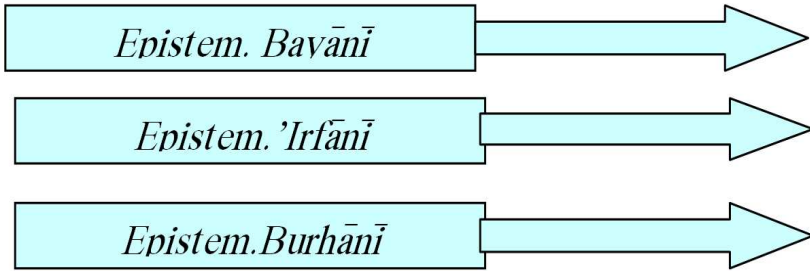
Bentuk hubungan yang pararel mengasumsikan bahwa dalam diri seorang ilmuwan agama Islam dan cendekiawan agama Islam, terdapat tiga jenis epistemologi keilmuan agama Islam sekaligus, tetapi masing-masing metode dan epistemologi tersebut berdiri sendiri-sendiri dan tidak saling berdialog dan berkomunikasi antara yang satu dan lainnya, tergantung pada situasi dan kondisi.

Jika seseorang berada pada wilayah komunitas doktrinal teologis, dia akan menggunakan epistemologi *bayānī* sepenuhnya dan tidak berani memberikan masukan kepada dirinya sendiri, apalagi kepada orang lain, yang diambil dari hasil temuan epistemologi keilmuan agama Islam yang lain. Meskipun begitu, seminim-minimnya hasil yang akan diperoleh dari bentuk hubungan yang pararel ini, si pemilik wawasan ketiga pola epistemologi masih jauh lebih baik daripada hanya menguasai satu corak epistemologi saja dan tidak mengenal sama sekali jenis epistemologi yang lain.¹⁹

18 Amin Abdullah, “al-Takwin al-‘Ilmiy”, 200-201.

19 *Ibid.*, 218-219.

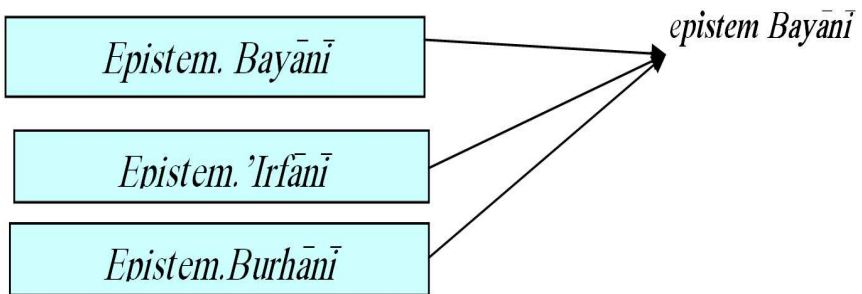
Bila digambar model pola hubungan parerel tersebut, adalah sebagai berikut :



B. Linear

Pola hubungan linear mengasumsikan bahwa salah satu dari ketiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona. Seorang ilmuwan agama Islam akan menepikan masukan yang ia peroleh dari perbagai corak epistemologi yang ia kenal, karena ia secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Jenis epistemologi yang ia pilih dianggap sebagai satu-satunya epistemologi yang *ideal* dan *final*.²⁰

Model pola hubungan linear apabila digambar adalah sebagai berikut :



²⁰ *Ibid.*, 220-221.

C. Sirkuler

Pola hubungan sirkuler mengasumsikan bahwa masing-masing dari ketiga epistemologi *bayānī*,²¹ *irfānī*,²² maupun *burhānī* memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh epistemologi lain untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri.²³

21 Pola pikir tekstual *bayani* lebih dominan secara politis dan membentuk *mainstream* pemikiran keislaman yang hegemonik. Sebagai akibat pola pemikiran keagamaan Islam model *bayani* menjadi kaku dan rigid. *Otoritas teks* dan *otoritas salaf* yang dibakukan dalam kaidah-kaidah metodologi *usul fiqh klasik* lebih diunggulkan dari sumber otoritas keilmuan yang lain seperti alam (*kawniyyah*), akal (*aqliyyah*) dan intuisi (*wijdaniyyah*). Dominasi pola pikir *tekstual-ijtihadiyyah* menjadikan sistem epistemologi keagamaan Islam kurang begitu peduli terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat *kontekstual-bahthiyyah*. Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi *nalar epistemologi bayani* atau tradisi berfikir tekstual-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komunitas lain agama, corak argumen berfikir keagamaan model tekstual-*bayani* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat *dogmatik, defensif, apologis dan polemis*, dengan semboyan kurang lebih semakna dengan “*right or wrong my country*”. Itulah jenis pengetahuan agama keagamaan yang biasa disebut-disebut sebagai *al-ilm al-tawqifi*, yang dibedakan dari *alilm al-hudhuri* dan *al-ilm al-husuli* dalam tradisi pemikiran Islam klasik. Dalam tradisi keilmuan agama Islam di IAIN dan STAIN, mungkin juga pengajaran agama Islam di perguruan tinggi umum negeri dan swasta, dan lebih-lebih di pesantren-pesantren, corak pemikiran keislaman model *bayani*, sangatlah mendominasi dan bersifat hegemonik sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi lainnya (*Irfani dan Burhani*).

22 *Status dan keabsahan irfani* selalu dipertanyakan, baik oleh tradisi berfikir *Bayani* atau *Burhani*. Epistemologi *bayani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap terlalu liberal karena tidak mengikuti pedoman-pedoman yang diberikan teks. Sedangkan epistemologi *Burhani* mempertanyakan keabsahannya kerana dianggap tidak mengikuti aturan-aturan dan analisis yang berdasarkan logika. Apalagi dalam tradisi sejarah pemikiran Islam, apa yang disebut *intuisi, ilham, qalb, dhomir, psikognosis* telah terlanjur dikembangkan atau diinstitutionalisasi menjadi apa yang disebut-sebut sebagai “*tharekat*” dengan wirid-wirid dan *sathahat-sathahat* yang mengiringinya. Agak sulit mengembalikan citra positif epistemologi *irfani* dalam pangakuan gugus epistemologi Islam yang lebih *komprehensif-utuh-integreted* karena kecelakaan sejarah dalam hal kedekatannya dengan perkumpulan *tarekat*. Padahal tarekat itu sendiri tidak lain tidak bukan adalah budaya Islam. Fazlur Rahman sampai-sampai pernah menyebutnya sebagai “*religion within religion*”. Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago : The University of Chocago Press, 1979), 132-133 ; 135.

23 Apabila pola hubungan antara tiga epistemologi tersebut dengan menggunakan *pola hubungan paralel*, maka tidak akan dapat membuka horizon, wawasan dan gagasan-gagasan baru

Model gerak kerjanya memanfaatkan gerak putar hermeneutis antar ketiga corak tradisi epistemologi keislaman yang telah baku tersebut. Dengan begitu kekacauan, kekeliruan, anomali-anomali, dan kesalahan yang melekat pada masing-masing epistemologi pemikiran keagamaan Islam dapat dikurangi dan diperbaiki, setelah memperoleh masukan dan kritik dari jenis epistemologi yang datang dari luar dirinya, baik masukan itu datang dari epistemologi *bayānī*, epistemologi *‘irfānī*, maupun epistemologi *burhānī*.²⁴

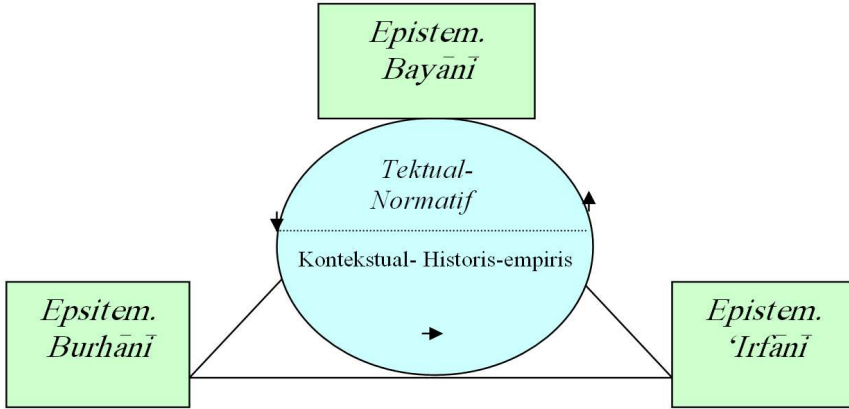
Corak hubungan yang bersifat *berputar-melingkar sirkular* tidak menunjukkan adanya *finalitas*, *eksklusivitas*, serta hegemoni lantaran finalitas untuk kasus-kasus tertentu hanya mengantarkan seseorang dan kelompok pada jalan buntu (*dead lock*) yang cenderung menyebabkan ketidakharmonisan hubungan intern antar umat Islam dan lebih-lebih lagi hubungan ektern umat beragama. Finalitas tidak memberikan kesempatan munculnya *new possibilities* (kemungkinan-kemungkinan baru) yang barangkali lebih kondusif untuk menjawab persoalan-persoalan sosial keagamaan kontemporer. Finalitas dan eksklusivitas sama sekali menepikan kenyataan bahwa keberagamaan Islam sesungguhnya bukanlah peristiwa yang “sekali jadi”. Keberagamaan adalah proses panjang (*on going process of religiosity*) menuju kematangan dan kedewasaan sikap beragama.²⁵

yang bersifat *transformatif*. Masing-masing epistemologi berhenti dan bertahan pada posisinya sendiri-sendiri dan sulit untuk berdialog antara satu corak epistemologi dengan epistemologi lainnya. Ibarat *rel kereta api*, maka ketiga-tiganya akan berada pada jalurnya sendiri-sendiri, dan tidak akan dapat bertemu dalam satu titik temu (*convergent*). Sedangkan apabila pola hubungan antara tiga paradigma epistemologi tersebut dengan menggunakan *pola hubungan linear* yang mengasumsikan adanya finalitas, akan menjebak seseorang atau kelompok pada situasi-situasi eksklusif-polemik-dogmatis. Pola hubungan yang bersifat linear akan melihat epistemologi yang lain, sebagai epistemologi yang tidak valid. Kemudian ia akan memaksakan salah satu jenis epistemologi yang dimiliki atau dikuasainya (*habit of mind*) dengan menafikan dan meniadakan masukan yang diberikan oleh teman sejawat epistemologi yang lain. Oleh karenanya, ia mudah terjebak pada *truth claim*, yakni menganggap bahwa corak epistemologi yang dimilikinya sejalah yang paling benar, sedang selebihnya tidak benar. *Ibid.*, 222-223.

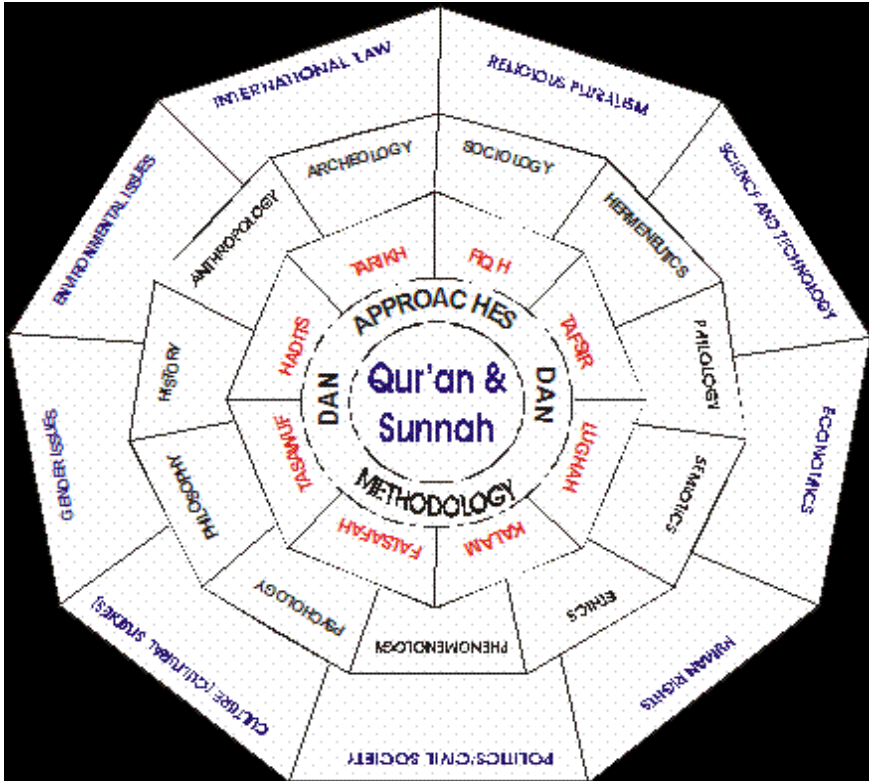
24 *Ibid.*, 222-224.

25 *Ibid.*

Model pola hubungan sirkular tersebut, apabila digambar adalah sebagai berikut :



Pola hubungan sirkuler seperti di atas, kemudian dijadikan sebagai *grand desain* payung keilmuan UIN Sunan Kalijaga, yang dikenal dengan Jaring laba-Laba Keilmuan sebagai berikut:



Menurut Amin Abdullah, dalam kondisi yang ada sekarang ini aktivitas keilmuan di Perguruan Tinggi Agama, khususnya IAIN dan STAIN di seluruh tanah air hanya terfokus dan terbatas pada lingkaran 1 dan jalur lingkaran lapis 2 (Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, Lughah). Itupun boleh disebut hanya terbatas pada ruang gerak humaniora klasik. IAIN pada umumnya belum mampu memasuki diskusi ilmu-ilmu sosial dan humanities kontemporer seperti tergambar pada jalur lingkaran 2 (Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat dengan berbagai pendekatan yang ditawarkannya). Akibatnya, terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer²⁶. Kesenjangan wawasan ini cukup berakibat pada dinamika kehidupan sosial keagamaan dalam masyarakat Indonesia mengingat alumni IAIN Sunan Kalijaga banyak yang menjadi tokoh di masyarakat dimanapun mereka berada. Upaya-upaya untuk menjembatani jurang wawasan keilmuan tersebut dilakukan oleh Program Strata 2 (Magister) tetapi tidak semua IAIN dan STAIN dapat melakukannya. Karena keterbatasan sumber daya tenaga pengajar yang mengerti ilmu-ilmu keislaman sekaligus yang dapat melakukan pun, akan menemui banyak kesulitan karena selain keterbatasan Sumber Daya Manusia, juga *mind set* mahasiswa Strata 1 sudah sedemikian kental warna studi teks klasik-normatif tanpa tersentuh oleh wawasan ilmu sosial maupun humaniora. Isu-isu sosial, politik, ekonomi, keagamaan, militer, gender, lingkungan hidup, ilmu-ilmu sosial, humanities kontemporer pasca modern, seperti yang tergambar pada jalur lingkaran lapis 3 hampir-hampir tidak tersentuh sosial dan oleh kajian keislaman ditanah air khususnya di IAIN dan STAIN. Ungkapan seperti *to be religious today is to be inter-religious* terasa masih sangat absurd dan *unthinkable*, bahkan mustahil untuk dipikirkan bagi tradisi keilmuan lingkaran lapis 2, meskipun era globalisasi-informasi memaksa manusia beragama era sekarang untuk berpikir demikian.²⁷

26 *Ibid.*, 107

27 *Ibid.*

Kedepan, kesulitan ini akan semakin diperparah dengan realitas di lapangan bahwa ilmu-ilmu agama ini memang tidak dirancang terintegrasi dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberi bobot ketrampilan untuk hidup, bersama-sama alumni perguruan tinggi yang lain. Ilmu-ilmu *Kauniyyah* (Iptek) ini terpisah jauh dari inti ilmu-ilmu *Qauliyyah* (Teks-naskah), dan kemudian masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa kontak dan tegur sapa. Sudah barang tentu perkembangan ini merupakan perkembangan yang kurang menguntungkan anak didik karena dari awal mula telah menyebarkan dari pola pokok ajaran Al-Qur'an yang selalu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Bukankah *al-ulum al-kauniyyah*, *al-ulum al-insaniyyah*, *al-ulum al-diniyyah*, dan *al-ulum al-tarikhiyyah* menyatu padu dalam kosakata al-Qur'an sehingga perlu digali secara simultan dan dikembangkan secara terpadu dan proporsional.²⁸

C. Rancang Bangun Kurikulum UIN Sunan Kalijaga

Menurut Amin Abdullah pengembangan dan konversi IAIN ke UIN adalah proyek keilmuan. Proyek pengembangan wawasan keilmuan dan perubahan tata pikir keilmuan yang bernafaskan keagamaan transformatif.²⁹ Bukan berubah asal berubah, bukan sekedar ikut-ikutan, bukan pula sekedar proyek fisik. Konversi dari IAIN ke UIN adalah momentum untuk membenahi dan menyembuhkan "luka-luka dualisme" keilmuan umum dan agama yang makin hari makin menyakitkan.

Di antara tantangan besar bagi UIN -di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana- antara lain, membangun epistemologi Islam yang harus diaktualisasikan ke dalam kurikulum sebagai bahan ajar kepada mahasiswa. Sebagai agen keilmuan ia harus mampu mendesekurisasikan ajaran Islam ke dalam setiap bidang studi. Alangkah ironisnya sebuah Universitas Islam mengajarkan bidang studi dengan standar kurikulum yang bernuansa Islam, tetapi tidak mencetak mahasiswa yang memiliki kualitas keilmuan tokoh-tokoh islam yang terda-

28 *Ibid.*

29 Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, 399.

hulu atau bahkan melebihinya. Oleh sebab itu, muatan kurikulum sangat besar signifikansinya.³⁰

1. *Road Show* : Tranformasi Menuju Kurikulum *Integratif-Interkonektif*

Untuk melakukan tranformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga, dibutuhkan serangkaian perubahan, tidak sekedar berubah nama dari IAIN menjadi UIN, melainkan merubah paradigma dan epistemologi keilmuan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.³¹ Untuk tujuan “mega proyek akademik” tersebut, UIN Sunan Kalijaga melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut;

Pertama, Menjelang peringatan Setengah Abad (*50 Tahun*) kelahirannya pada tanggal 26 September 2002, UIN Sunan Kalijaga—saat itu masih IAIN—menyelenggarakan Seminar dan Lokakarya (*Semiloka*)³² Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga dengan tema “*Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN*”. Semiloka yang dilaksanakan pada tanggal 18–19 September 2002.³³

Kedua, dilakukan kegiatan “Penyusunan Desain Keilmuan Integratif-Interkonektif dan Kerangka Dasar Pengembangan Kurikulum,” untuk:

- Menyiapkan desain keilmuan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga yang terrefleksi dalam kurikulum dan silabus matakuliah;
- Membahas desain keilmuan integratif-interkonektif di UIN

30 M. Zainuddin, “UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama”, dalam M. Zainuddin (ed.), *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia, 2004), 78-79

31 M. Amin Abdullah, “Kata Pengantar,” dalam *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Jogja, 2005), iii.

32 Peserta Seminar ini diikuti oleh 97 orang, yang terdiri dari unsur pimpinan rektorat, pimpinan fakultas, ketua jurusan/program studi, lembaga-lembaga non struktural, konsorsium keilmuan, perwakilan dosen, LSM dan perwakilan perguruan tinggi lain.

33 Pada hari kedua, dilaksanakan Lokakarya yang diikuti oleh unsur pimpinan, fakultas, jurusan, program studi, lembaga-lembaga non-struktural dan perwakilan dosen. Seluruh peserta berjumlah 65 orang terbagi ke dalam 4 (*empat*) komisi yaitu: a. Komisi I : Etika Metafisik Epistemologi Keilmuan dan Paradigma Pembelajaran, b. Komisi II : Integrasi Epistemologi Ilmu Sosial-Humaniora dan Islamic Studies, c. Komisi III : Integrasi Epistemologi Ilmu Murni/Teknologi dan Islamic Studies, dan d. Komisi IV : Agenda Pengembangan Keilmuan IAIN Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga yang terrefleksi dalam kurikulum dan silabus matakuliah bersama para ahli; Menindaklanjuti hasil pembahasan dari para ahli dan c) menyempurnakan lebih lanjut desain keilmuan integratif-interkonektif di UIN Sunan Kalijaga berdasarkan masukan Tim; dan d) Menuangkan desain keilmuan integratif-interkonektif dalam kurikulum dan silabi matakuliah.³⁴

Ketiga, Perumusan Sembilan Prinsip Pengembangan bidang Akademik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal **8 Maret 2005**. Dari diskusi Ahli tentang buku yang berjudul Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga ini dirumuskan Sembilan Prinsip Pengembangan UIN Sunan Kalijaga di Bidang Akademik.³⁵

Keempat, Penyusunan Lima Pedoman Praktis Pengembangan Keilmuan dan Kurikulum Sebagai tindak lanjut dari Kerangka Dasar Kurikulum UIN Sunan Kalijaga, dilakukan penyusunan lima pedoman³⁶, yaitu:

34 http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=159&Itemid=55. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2010.

35 Kesembilan prinsip tersebut adalah:

- a. Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman, untuk kemajuan peradaban;
- b. Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana tergambar dalam 'Jaring Laba-laba Keilmuan';
- c. Membangun keutuhan iman, ilmu, dan amal, dengan pembelajaran yang padu antara Hadlarah al-Nash, Hadlarah al-'Ilmi, dan Hadlarah al-Falsafah;
- d. Menanamkan sikap inklusif dalam setiap pembelajaran;
- e. Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (continuity and change) dalam setiap pengembangan keilmuan;
- f. Membangun pola kemitraan antar dosen, mahasiswa dan pegawai, demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis;
- g. Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi, metode 'Active Learning' dan 'Team Teaching';
- h. Mendorong semangat 'Mastery Learning' kepada mahasiswa agar kompetensi yang diharapkan bisa tercapai.
- i. Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara terpadu dengan berbasis Teknologi Informasi untuk pelayanan prima. Lihat: http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=159&Itemid=55. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2010.

36 http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=159&Itemid=55. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2010.

- a. Pedoman Pendekatan Integratif-Interkonektif dan Implementasinya dalam Perkuliahan;
- b. Pedoman Praktis Penyusunan Kurikulum dan Silabi;
- c. Pedoman Praktis Perkuliahan;
- d. Pedoman Praktis Penilaian;
- e. Pedoman Administrasi Akademik.

Kelima, Penyusunan Kompetensi Program Studi. Kegiatan ini didasari oleh pemikiran bahwa paradigma keilmuan “*integrasi-interkoneksi*” yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga yang tertuang dalam buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga (2004) itu perlu di-*breakdown* ke dalam bentuk rumusan kompetensi yang diharapkan dari lulusan setiap program studi di UIN Sunan Kalijaga. Untuk merumuskan kompetensi program studi tersebut diperlukan suatu wawasan, pemahaman, dan visi bagi para dosen pada umumnya dan para pengelola program studi khususnya tentang output yang akan dihasilkan oleh masing-masing program studi. Kegiatan ini berlangsung dalam serangkaian kegiatan sebagai berikut:

- a. Diskusi Ahli tentang Buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2005, bertujuan untuk mensosialisasikan buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga kepada para ketua jurusan/program studi di UIN Sunan Kalijaga sekaligus menghimpun masukan-masukan untuk penyempurnaan buku tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan partisipasi dan persamaan persepsi para ketua jurusan/program studi. Di samping itu, dalam diskusi ini diharapkan akan dapat dihimpun masukan awal tentang rancangan kompetensi program studi yang berbasis keilmuan integratif-interkonektif.³⁷

- b. Seminar tentang Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2005, bertujuan untuk memberikan wawasan, pemahaman, dan visi dosen dan pe-

37 http://www.uin-suka.info/ind/index.php?option=com_content&task=view&id=159&Itemid=55. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2010.

ngelola jurusan/program studi tentang landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kompetensi program studi. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki kemampuan dan komitmen dalam merumuskan kompetensi masing-masing program studinya.³⁸

- c. Lokakarya Penyusunan Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23–30 Mei 2005, bertujuan untuk menyusun draf rumusan kompetensi program studi di UIN Sunan Kalijaga. Peserta lokakarya adalah para ketua dan sekretaris jurusan/program studi, perwakilan dosen dari masing-masing jurusan/program studi, dan Pokja Akademik. Draft hasil lokakarya tersebut selanjutnya dibahas dan didiskusikan secara intensif dan kemudian ditelaah oleh para ahli, sampai akhirnya menjadi rumusan final yang kemudian dibukukan dalam buku yang berjudul *Kompetensi Program Studi: UIN Sunan Kalijaga (2005)*.³⁹

2. Internalisasi Paradigma Integratif-Interkonektif ke dalam Kurikulum

Paradigma keilmuan “*integrasi-interkoneksi*” yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga yang tertuang dalam buku *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga (2004)* itu perlu di-breakdown ke dalam bentuk rumusan kompetensi yang diharapkan dari lulusan setiap program studi di UIN Sunan Kalijaga. Untuk merumuskan kompetensi program studi tersebut diperlukan suatu wawasan, pemahaman, dan visi bagi para dosen pada umumnya dan para pengelola program studi khususnya tentang output yang akan dihasilkan oleh masing-masing program studi.

Secara substansial, kompetensi program studi ini dikembangkan dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan UIN Sunan Kalijaga serta kerangka keilmuan yang integratif-interkonektif. Kompetensi Program Studi yang telah dihasilkan oleh UIN Sunan Kalijaga lebih kompre-

38 *Ibid.*

39 *Ibid.*

hensif, karena tidak hanya memuat standar kompetensi dan kompetensi utama lulusan, tetapi juga mencakup landasan filosofis, isi-isu strategis, profil program studi, profil kompetensi lulusan, integrasi-interkoneksi kompetensi, dan struktur kurikulum.⁴⁰

Sebagai contoh, berikut ini merupakan kurikulum program studi Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga yang disusun berdasarkan paradigma keilmuan integratif-interkoneksi:

1. Dalam penyusunan kurikulum disemua program studi harus mengacu pada visi misi dan tujuan UIN Sunan Kalijaga, yaitu:

Visi:

Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.⁴¹

Misi:

- a. Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran
- b. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat
- c. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani
- d. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi.⁴²

Tujuan:

- a. Menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan akademik dan profesional yang integratif-interkoneksi.
- b. Menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan manajerial, dan berjiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) serta rasa tanggungjawab sosial kemasyarakatan.

40 Amin Abdullah, "Kata Pengantar", iii-v.

41 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, xi

42 *Ibid.*

- c. Menghasilkan sarjana yang menghargai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan
 - d. Menjadikan UIN Sunan Kaligaja sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian ilmu syari'ah yang integratif-interkoneksi.
 - e. Terbangunnya jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.⁴³
2. Dari visi, misi dan tujuan dari UIN Sunan Kalijaga diatas kemudian dijabarkan ke dalam visi, misi dan tujuan Fakultas Syari'ah, yaitu:

Visi:

Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan ilmu syari'ah secara integratif-interkoneksi untuk kemajuan peradaban.⁴⁴

Misi:

- a. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu Syari'ah yang berwawasan keindonesiaan dan kemanusiaan.
- b. Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian ilmu Syari'ah secara multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
- c. Meningkatkan peran serta dalam memberdayakan masyarakat melalui penerapan ilmu Syari'ah bagi terwujudnya masyarakat madani.
- d. Mengembangkan jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.⁴⁵

Tujuan:

- a. Menghasilkan sarjana syari'ah yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang integratif-interkoneksi

43 *Ibid.*

44 <http://syariah.uin-suka.ac.id/profil.php?id=3>. Lihat juga: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 73.

45 *Ibid.*

- b. Menghasilkan sarjana syari'ah yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial dan manajerial, dan berjiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) serta rasa tanggungjawab sosial.
 - c. Menghasilkan sarjana syari'ah yang menghargai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.
 - d. Menjadikan fakultas syari'ah sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian ilmu syari'ah yang integratif-interkoneksi.
 - e. Terbangunnya jaringan yang kokoh dan fungsional dengan para alumni.⁴⁶
3. Dari visi, misi dan tujuan fakultas syari'ah UIN Sunan Kalijaga di atas, kemudian dijabarkan ke dalam visi, misi dan tujuan program studi *al-ahwal al-Syakhsiyah* (AS) sebagai berikut:

Visi:

Unggul dan terkemuka dalam pengembangan hukum keluarga Islam.⁴⁷

Misi:

- a. Mengembangkan pendidikan dan pengajaran hukum keluarga Islam yang berwawasan kemanusiaan dan keindonesiaan.
- b. Mengembangkan budaya ijtihad dalam upaya penelitian hukum keluarga Islam secara multi-disipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
- c. Meningkatkan peran serta dalam pemberdayaan masyarakat melalui penerapan hukum keluarga Islam bagi terwujudnya masyarakat madani.
- d. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi terutama dalam bidang hukum keluarga Islam.⁴⁸

46 *Ibid.*

47 *Ibid.*, 74.

48 *Ibid.*

Tujuan:

- a. Menghasilkan sarjana dibidang hukum keluarga Islam yang memiliki kemampuan akademik yang integratif-interkoneksi, profesional yang berlandaskan iman, taqwa dan akhlak mulia.
 - b. Menjadi pusat studi yang unggul di bidang hukum keluarga Islam
 - c. Mengembangkan, menyebarluaskan dan menerapkan hukum keluarga Islam untuk meningkatkan harkat kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya.⁴⁹
4. Dari visi, misi dan tujuan program studi al-ahwal al-Syakhsiiyah (AS) di atas kemudian dirumuskan profil program studi⁵⁰ sebagai berikut:

01	Nama Program Studi	Al-Ahwal al-Syakhsiiyah
02	Fakultas	Syari'ah
03	Profesi Utama	Hakim Peradilan Agama dan Advokat
04	Profesi Tambahan A	Penghulu
05	Profesi Tambahan B	Administrator Lembaga Peradilan
06	Kompetensi Lulusan Utama	a. Ahli dalam menggali dan menerapkan hukum Islam dan hukum umum b. Mahir dalam memberikan bantuan hukum
07	Kompetensi Lulusan Tambahan A	a. Ahli dalam menerapkan hukum b. Menguasai administrasi perkawinaan.
08	Kompetensi Lulusan Tambahan B	Mahir dalam mengelola administrasi lembaga peradilan
09	Indikator Kompetensi Utama	a. Mampu menjelaskan nalar pengambilan dan penerapan hukum b. Mampu memeriksa dan memutus perkara dalam peradilan c. Mampu membuat draft putusan d. Mampu beracara dalam membantu klien berperkara di pengadilan

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, 75.

10	Indikator Kompetensi Tambahan A	a. Mampu menerapkan ketentuan hukum perkawinan Islam dan Hukum Positif b. Mampu menerapkan administrasi pernikahan
11	Indikator Kompetensi Tambahan B	a. Mampu menjelaskan kelengkapan administrasi lembaga peradilan b. Mampu mengelola administrasi peradilan
12	Gelar akademis	S.H.I (Sarjana Hukum Islam)

5. Dari profil prodi tersebut di atas kemudian dirumuskan kompetensi program studi al-Ahwal al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, meliputi:

a. Standar Kompetensi Lulusan Program Studi⁵¹

Jenis Profesi	Aspek standar Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan
Profesi Utama	a. Menguasai teori hukum Islam dan Hukum Umum b. Memiliki kemampuan menerapkan hukum positif matriil dan formil c. Memiliki kemampuan menyelesaikan masalah berdasarkan hukum Islam d. Memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan hukum	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	Menguasai suasana persidangan
Profesi Tambahan A	a. Memiliki pengetahuan tentang hukum dan administrasi perkawinan b. Memiliki kemampuan menerapkan ketentuan hukum perkawinan dan administrasi pernikahan	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	Terampil mengatur jalannya akad nikah
Profesi Tambahan B	a. Memiliki pengetahuan tentang administrasi Lembaga Peradilan b. Memiliki kemampuan menerapkan administrasi lembaga peradilan.	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	Terampil mengisi berbagai surat dan blanko administrasi peradilan

51 *Ibid.*, 76

b. Kompetensi Dasar Program Studi⁵²

Jenis Profesi	Aspek standar Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan
Profesi Utama	a. Memiliki pengetahuan hukum dan metode ijtihad b. Memiliki kemampuan menangani perkara di pengadilan c. Memiliki Kemampuan untuk memberikan konsultasi hukum	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	Terampil dalam menggunakan alat bukti
Profesi Tambahan A	a. Memiliki pengetahuan tentang hukum perkawinan b. Memiliki kemampuan menikah	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	Mengenali pihak-pihak yang melakukan akad
Profesi Tambahan B	Memiliki pengetahuan mengelola administrasi Lembaga Peradilan	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	Terampil melaksanakan tugas administrasi peradilan

c. Indikator Kompetensi Program Studi⁵³

Jenis Profesi	Aspek standar Kompetensi		
	Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan
Profesi Utama	a. Mampu menjelaskan hukum yang terkait dengan hukum keluarga dan metode ijtihad. b. Mampu menyelesaikan perkara dibidang hukum keluarga. c. Mampu mendampingi klien dalam menyelesaikan sengketa di bidang hukum keluarga.	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	
Profesi Tambahan A	a. Mampu menjelaskan aturan perkawinan b. Mampu menjalankan tugas PPN	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	

52 *Ibid.*, 77.

53 *Ibid.*

Profesi Tambahan B	a. Mampu menjelaskan cara memenej administrasi peradilan b. Mampu mengelola administrasi peradilan	Jujur, adil, bertanggungjawab, serta teliti dalam menjalankan profesi	
--------------------	---	---	--

6. Profil program studi dan kompetensi program studi yang telah tersusun, pada tahap berikutnya dijadikan pijakan untuk menentukan bentuk integratif-interkoneksi keilmuan yang akan dikuasai oleh mahasiswa. Secara umum, ada dua (2) bentuk integrasi-interkoneksi, yaitu;

a. Integrasi-Interkoneksi Kompetensi⁵⁴

No	Aspek	Deskripsi
01	Kompetensi Utama	a. Untuk menjadi hakim peradilan agama, diperlukan kemampuan menggali dan menerapkan hukum Islam dan hukum positif Indonesia b. Untuk menjadi advocat, diperlukan kemampuan dalam memberikan bantuan hukum di luar maupun di dalam persidangan pada semua lembaga peradilan
02	Kompetensi Tambahan A	Untuk menjadi penghulu, diperlukan penguasaan terhadap hukum, prosedur pelaksanaan dan administrasi pernikahan, baik hukum Islam maupun hukum umum.
03	Kompetensi Tambahan B	Untuk menjadi administrator lembaga peradilan, diperlukan kemampuan mengelola administrasi yang ada pada semua peradilan di Indonesia.

b. Integrasi-Interkoneksi Kurikulum⁵⁵

No	Aspek	Deskripsi
01	Mata Kuliah	Dalam kurikulum, mata kuliah yang terkait dengan hukum keluarga Islam di integrasi-interkonesikan dengan hukum keluarga umum, terutama hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga diharapkan mahasiswa menguasai hukum positif di Indonesia.
02	Proses Pembelajaran	Mahasiswa melakukan praktek sidang semu terutama memerankan hakim dan advokat dalam persidangan.

⁵⁴ *Ibid.*, 77

⁵⁵ *Ibid.*

7. Struktur Kurikulum Program Studi Al-Ahwal al-Syakhshiyah

Elemen	Kompetensi			Mata Kuliah		
	Utama	Pendukung	Lainya	Klmpk	Nama Matakuliah	SKS
Pengembangan Landasan Kepribadian	a. Beriman dan bertakwa kepada Allah, ber-akhlak mulia dan memiliki wawasan yang luas b. Mampu mngintegrasikan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa	Mema-hami dan menghargai budaya yang hidup pada masyarakat Indonesia	Mengem-bangkan <i>positif thinking</i>	MPK	Pancasila & pendidikan	2
					Akhlak	2
					Ilmu kalam	2
					Islam dan Budaya Lokal	2
					Fiqh Ibadah	2
					Bahasa Indonesia	2
					Filsafat Umum	2
					Sejarah Agama-agama	2
					Sejarah Peradaban Islam	2
					Ilmu Jiwa Sosial	2
Sub Total					18	
Penguasaan ilmu dan ketrampilan	a. Menguasai dasar-dasar pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang hukum keluarga Islam b. Mampu merumuskan konsep dan pengembangan ilmu dalam bidang hukum keluarga Islam	a. Menguasai aspek-aspek filo-sofi dan sosiologi dalam pemahaman hukum islam b. Menguasai dan mampu mengembangkan kajian hukum keluarga Islam	Menguasai aspek-aspek teoritis yang mendukung pengembangan ilmu dan hukum keluarga Islam	MKK	Pengantar Studi Islam	4
					B. Inggris 1	4
					B. Arab 1	4
					Pengantar Fiqh & Ushul Fiqh	2
					Filsafat Ilmu	2
					B. Inggris 2	2
					B. Arab 2	2
					Pengantar ilmu hukum	3
					Pengantar hkm keluarga	2
					Ulumul quran	2
					Ulumul hadis	2
					Ushul fiqh 1	2
					Pengantar hukum Indo	3
					Sejarah hukum islam	2
					Orientalisme dlm hkm islam	2
					Fiqh muamalah	2
					Fiqh siyasah	2
					Fiqh jinayah	2
					Hukum pidana	2
					Hukum perdata	2
					HTN	2
					Ushul fiqh 2	2
					Qawaidul fiqhiyah	2
					Hukum agraria	2
					Hukum adat	2
					Sosiologi hukum islam	2
					Tafsir ahkam 1	2
					Hadis ahkam 1	2
					Metodologi penelitian	2
					Ilmu tafsir	2
Sub Total					67	

Luthfi Hadi Aminuddin

Kemampuan Berkarya	a. Mampu dan terampil menerapkan teori-teori berbicara b. Mampu dan terampil memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum keluarga	a. Mampu memahami dan memaknai secara proporsional berbagai pemahaman hukum keluarga b. Mampu melakukan berbagai upaya pemecahan atas problem hukum keluarga	Mampu mengembangkan teori-teori ijtihad, terutama dalam hukum keluarga islam	MKB	Fiqh Munakahat 1	2
					Fiqh Mawaris 1	2
					Fiqh Munakahat 2	2
					Hkm pidana khusus	2
					Zakat dan wakaf	2
					Legal drafting	2
					Advokatur	2
					Hukum Perdata International	2
					Hukum Acara PA	2
					Fiqh Mawaris 2	3
					Perband hkm keluarga Muslim	3
					Fiqh kontemporer	2
					Management	3
					Hkm acr pdt	2
					Hkm acr pdn	2
					Ilmu falak 1	2
					HP Islam di Indo	3
					Ilmu falak 2	3
					Hkm acr PTUN	2
					Peradilan Militer	2
Sosiologi keluarga	2					
Tafsir ahkam 2	2					
Hadis ahkam 2	2					
Praktek kerja lap	2					
Komprehensif	2					
Skripsi	6					
Sub Total					58	
Sikap dan Perilaku dalam berkarya	a. Memiliki motivasi untuk mengikuti perkembangan hukum atas dasar keimanan dan ketakwaan b. Memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan hukum keluarga	Mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai persoalan hukum keluarga atas dasar kemaslahatan umat	Mampu memahami hak asasi manusia	MPB	Filsafat Hukum islam	2
					Praktek peradilan	2
Sub Total					4	
Kemampuan Berkehidupan bermasyarakat	a. Mampu menerapkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan keluarga b. Memiliki kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan semua alapisan masyarakat	Memiliki kemauan untuk menerapkan aturan hukum keluarga dalam kehidupan masyarakat	Dpt memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat tentang berbagai problem hukum keluarga	MBB	Kuliah Kerja Nyata (KKN)	4
					Sub Total	

3. Integrasi-Interkoneksi: Antara Teori dan Praktik

Upaya yang dilakukan oleh UIN saat ini harus diacungi jempol karena berusaha mempertemukan kembali ilmu-ilmu keislaman (*islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) yang telah lama terpisah. Setiap ilmu tidak bisa dipisahkan dengan ilmu yang lainnya. Tidak ada ilmu keislaman, tidak ada ilmu umum, yang ada hanyalah ilmu pengetahuan yang tidak perlu dibatasi oleh aling-aling apapun. Sudah lima tahun konversi IAIN ke UIN berjalan tapi masih banyak saja pihak yang tidak puas dengan berjalannya konversi ini. Ada juga yang menganggap konversi ini tak lain hanya sebagai upaya untuk melegitimasi proses sekularisasi di Indonesia. Kebijakan ini (IAIN-UIN) setidaknya memperoleh landasan legitimasi dari paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan yang saat ini telah menjadi *prototipe* ideal pengembangan keilmuan kampus.

Konversi yang bertujuan untuk menghapuskan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, malah terjebak dalam pandangan dikotomis dan reduksioner itu sendiri dan mengunggulkan keilmuan islam daripada keilmuan yang berasal dari tradisi barat. Nampak jelas di sini bahwa wacana paradigma integrasi-interkoneksi yang selama 5 tahun telah dipraktekkan hanya berhenti pada tataran teoritis.

Dari paradigma integrasi-interkoneksi, kita akan membayangkan beberapa hal:

1. Pada ranah filosofis integrasi interkoneksi, setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik.
2. Pada ranah materi, integrasi interkoneksi merupakan bagaimana suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keIslaman khususnya dalam pengajaran mata kuliah umum seperti filsafat, antropologi dan lain-lain. Implementasi integrasi interkoneksi pada ranah materi tersebut bisa berbentuk:

- a. Model pengintegrasian kedalam paket kurikulum
 - b. Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keIslaman
 - c. Model pengintegrasian kedalam tema-tema mata kuliah
3. Pada ranah metodologi, yaitu ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan dan diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, contohnya psikologi dengan nilai-nilai Islam
 4. Pada ranah strategi, merupakan ranah pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan integrasi interkoneksi

Dalam tataran praktiknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN masih memiliki keterbatasan, karena cenderung jatuh ke dalam bangunan kritik epistemologis dan ideologis semata, belum menyentuh empat hal prinsip di atas.⁵⁶ Dari paparan diatas, kita bisa lihat bahwa bangunan kurikulum program studi al-ahwal al-syakhsyah fakultas syari'ah UIN Sunan Kalijaga tidak berbeda jauh dengan kurikulum prodi yang sama di perguruan tinggi agama lain baik IAIN maupun STAIN.

PENUTUP

Secara epistemologis, paradigma keilmuan UIN Sunan kalijaga yang dikenal dengan paradigma integratif-interkoneksi merupakan pengembangan dari epistemologi *bayānī*, *'irfānī* dan *burhānī* yang digagas oleh al-Jabiri. Hanya saja jika al-Jabiri menawarkan konsep *i'ādat ta'sīs al-bayān 'alā al-burhān*, memperkuat epistemologi *bayānī* dengan epistemologi *burhānī*, dengan tanpa melibatkan epistemologi *'irfānī*, maka dalam paradigma integratif-interkoneksi, ketiga epistemologi *bayānī*, *'irfānī* dan *burhānī* dilibatkan sehingga bisa berdialog antara yang satu dengan yang lain dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler. Dari aspek lain, paradigma integratif-interkoneksi termasuk model integrasi ilmu (*hadarāt al'ilm*) dan agama (*hadarāt al-nass*) dengan tipologi triadik. Dalam model triadik ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama yaitu filsafat (*hadarāt al-falsafah*).

56 Nafilah Abdullah, "Iptek Berbasis Humanisme Religius Pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," dalam Jurnal Sosiologi Agama. Vol Ii No. 1 Juni 2008.

Dalam tataran prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa paradigma integrasi interkoneksi yang dibangun oleh UIN Sunan Kalijaga masih memiliki keterbatasan, karena cenderung lebih bersifat teoritis. Konsep paradigma tersebut belum dijabarkan dalam empat ranah utama sebuah kurikulum yaitu ranah filosofis, materi, metodologi dan strategi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif Interdisciplinary." dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Ed. Zainal Abidin Baqir. Jogjakarta: Mizan Pustaka, 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Kata Pengantar," dalam *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga*. Jogjakarta: Pokja Akademik UIN Jogja, 2005.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik." dalam M.Amin Abdullah, dkk. *Integrasi Sains Islam Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*. Yogyakarta: Pilar Religia dan SUKA Press, 2004.
- Abdullah, M. Amin. "al-Takwil al-Ilmiy: Ke arah Paradigma Penafsiran Kitab Suci." dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Ed. M. Adib Abdussomad. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al'Aql al-Arabi : Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nuzum al-Ma'rifah fi al-Thaqafah al-Arabiyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyah, 1990.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwin al'Aql al-Arabi*. Libanon: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, 1989.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Al-Turath wa al-Hadathah, al-Turath wa al-Hadathah: Dirasah wa Munaqashah*. Beirut: Markaz Dirasah al-'Arabiyah, 1989.
- Bagir, Zainal Abidin. "Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu pengetahuan." dalam *Ensiklopedi Dunia Islam: Dinamika masa kini*. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002.

- Hofman, Murad W. *Menengok Kembali Islam Kita*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Mahzar, Armahedi. "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi." dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Zainal Abidin et.all. Jogjakarta: Mizan baru Utama, 2005.
- Miles, Mathew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Agama." dalam *Menuju Penelitian Keagamaan: Dalam Perspektif Penelitian Sosial*. ed. Affandi Muhtar. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, 1996.
- Sardar, Ziadudin. *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Bandung: Pustaka, 1989.
- Sholeh, A. Khudhori. "Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi." *Jurnal el-Harakah*. Edisi 57 Tahun XXII, Desember 2001 - Februari 2002.
- Sugiyono. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Zainuddin, M. *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*. dalam *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan*. M. Zainuddin (Ed.), Malang: Bayumedia, 2004.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. "Makna Sains Islam." dalam *Jurnal Islamia*. Vol. III No. 4.